

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Anak Usia dini (PAUD) merupakan tingkat pendidikan yang cukup penting dalam rentang usia Pendidikan dan perkembangan anak. Pendidikan Guru PAUD memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam mengantarkan peserta didiknya dalam mengenal dan mengeksplorasi berbagai hal disekitarnya. Namun Tanggung jawab besar ini seringkali tidak disertai dengan suatu kompensasi yang setara (Agustina & Broto, 2022).

Anak usia dini merupakan generasi pemimpin bangsa di masa depan. Pendidikan Anak Usia Dini PAUD menjadi harapan baru bagi terbentuknya generasi penerus bangsa yang berkualitas dan berkarakter sebagai calon pemimpin di masa depan. Betapa urgensinya pendidikan anak usia dini, maka guru PAUD memiliki peran yang penting, terkhusus di era revolusi. Peran guru semula hanya memberi pengetahuan, berubah menjadi mentor, fasilitator, motivator, inspiratory, juga pengembangan imajinasi dan kreativitas anak. Guru menjadi penanam nilai-nilai karakter dan membangun *teamwork* serta empati sosial (Sapriani dkk, 2019).

Salah satu dari banyak komponen sistem pendidikan keberadaan guru sangat penting untuk keberhasilan pelaksanaan proses selanjutnya dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran. Oleh karena itu, menjadi seorang guru bukanlah pekerjaan yang dapat dilakukan oleh semua orang. Profesi ini memerlukan keterampilan khusus yang dibawa sejak lahir, bakat, dan dipelajari dan dikembangkan melalui pendidikan dan pelatihan. Seorang guru

dapat memiliki berbagai kompetensi, seperti kompetensi pedagogic (ilmu pengetahuan), kompetensi kepribadian (karakter yang kuat), kompetensi profesional (pengetahuan yang luas tentang materi pelajaran), dan kompetensi sosial (kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain). (Harimurti, 2019).

Profesi guru PAUD dituntut untuk terlibat secara fisik dengan berbagai kegiatan anak sehingga membutuhkan berbagai kesiapan yang matang. Karena guru PAUD sangatlah jarang dalam praktik mengajarnya memiliki kesempatan untuk duduk dan beristirahat yang dikarenakan adanya kondisi kelas yang cenderung bergerak secara dinamis. Kemudian guru PAUD sendiri harus memiliki suatu kesiapan mental yang matang karena harus berhadapan dengan anak usia dini yang membutuhkan suatu penanganan secara individual (Maharni, 2008).

Di Indonesia ada dua perbedaan guru yaitu guru dengan status Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang sudah diangkat oleh negara dan guru honorer atau swasta yang belum diangkat oleh negara. Dalam pasal 1 ayat 1 UU 43/1999 Pegawai Negeri merupakan warga negara Republik Indonesia yang telah memenuhi syarat yang telah ditentukan, diangkat oleh pejabat yang berwenang dan diberikan tugas dalam suatu jabatan negeri, atau diberikan tugas negara lainnya, dan digaji berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku, sedangkan menurut PP no 48 tahun 2005 tentang pengangkatan tenaga honorer menjadi calon negara sipil, Tenaga honorer adalah seseorang yang diangkat oleh pejabat pembina kepegawaian atau pejabat lainnya yang ada di pemerintahan, dimana mereka memiliki tugas di instansi pemerintah dan mendapat upah yang diambil dari APBN dan APBD.

Guru berstatus PNS adalah guru yang digaji tetap oleh pemerintah, guru yang telah memiliki status minimal sebagai Calon Pegawai Negeri Sipil, dan telah ditugaskan di sekolah tertentu sebagai instansi induknya. Sedangkan, seorang guru non pns adalah guru bantu yang diberikan jam-jam tertentu untuk mengajar dengan gaji sesuai dengan jam pelajaran yang diajarkannya (Yayan, 2021)

Guru merupakan salah satu pekerjaan yang favorit atau diminati oleh Sebagian Masyarakat Indonesia. Menjadi guru, terutama guru tetap yang berstatus PNS tidaklah sangat mudah untuk meraihnya. Seorang guru harus menempuh Pendidikan khusus dan harus mendapatkan sertifikasi guru. Maka, guru honorer hadir untuk membantu kurangnya tenaga guru tetap (Ufaira & Hendriani, 2019).

Berbagai masalah yang dihadapi oleh guru honorer tidak berpengaruh terhadap minat menjadi guru, meskipun hanya bersetatus honorer. Hal ini dibuktikan dari Pusat Data dan Teknologi Informasi Kemdikbud (2021) yaitu sebanyak 189.200 orang tercatat sebagai guru honorer pada tahun ajaran 2020/2021. Diantara guru honorer tersebut, terdapat banyak guru dengan masa kerja yang telah lama. Guru honorer yang diketahui dengan masa kerja lebih dari empat tahun yang menunjukkan bahwa guru tetap memutuskan untuk bertahan di sekolahnya meskipun dengan ketidak pastian dalam status pengangkatan ( Anugrah dkk, 2022)

Dilansir dari berita Batang, Radar pekalongan Kamis, 31 Agustus 2023 memberitakan bahwa Pj Bupati Batang, Lani Dwi Rejeki menyebut hingga saat ini belum ada peluang pengangkatan PPPK atau pegawai pemerintah dengan perjanjian kerja untuk tenaga honorer guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Lani

menyebut, hal ini lantaran belum ada aturan dari pemerintah pusat yang mengurus hal tersebut. Meski begitu, Lani turut mengapresiasi semangat para guru paud khususnya yang tergabung dalam Himpaudi batang. Meski masih berstatus honorer mereka tetap semangat untuk mencerdaskan anak bangsa. Lani mengatakan bahwa pemerintah juga telah menganggarkan bosda untuk para pendidik PAUD. Sekitar Rp.300 ribu perbulannya. Selain insentif dari masing-masing Yayasan. Sambil menunggu aturan terbaru, untuk menghimbau para guru paud untuk meningkatkan kompetensi. Agar ketika ada aturan terkait PPPK jenjang PAUD, bisa lebih berpeluang untuk terjaring.

Mengemukakan terdapatnya tekanan hidup yang dialami oleh Sebagian guru honorer ini akan berakibat serius. Akan tetapi perihal tersebut akan berakibat lebih parah jika dimiliki oleh seorang guru yang berkepribadian yang lemah. Salah satu keahlian yang wajib dipunyai oleh seorang guru dalam menghadapi suasana yang tidak mudah untuk dilalui yaitu resiliensi. Dimana resiliensi ini merupakan suatu keahlian untuk menangani serta menyesuaikan diri terhadap peristiwa yang berat ataupun permasalahan yang terjadi dalam suatu kehidupan ( Amalia & Ridho, 2021).

Kemampuan guru PAUD bertahan dalam banyak tantangan dan persoalan baik dalam pembelajaran, komunikasi dengan anak atau orang tua serta bagaimana cara guru PAUD tetap bertahan walaupun dengan kompensasi atau penghasilan sangat rendah serta tanpa jaminan kesejahteraan. Namun, yang menarik, walaupun kondisi penghasilan guru berkurang jauh, tetapi ternyata guru-guru tetap bertahan

mengajar PAUD. Tingkat resiliensi dan kemampuan bertahan guru PAUD cukup tinggi dalam menghadapi berbagai masalah (Irna, 2021).

Lebih lanjut Menurut Missasi & Izzati (2019) bahwa Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bisa bangkit dalam menghadapi dan mengatasi situasi yang sangat berisiko dan penuh tekanan melalui berbagai pertahanan kompetensi yang dimiliki serta adaptasi yang positif dan fleksibel terhadap berbagai perubahan dari pengalaman yang penuh tekanan. Sedangkan menurut Uyun (2012) resiliensi adalah ketrampilan yang penting untuk dikembangkan disegala sektor kehidupan. Adapun beberapa ciri utama pribadi dengan resiliensi tinggi berkisar pada kemampuan mempertahankan perasaan positif dan juga kesehatan serta energi. Individu juga memiliki kemampuan memecahkan masalah yang baik, berkembangnya harga diri, konsep diri dan kepercayaan diri secara optimal.

Kesulitan dan kegagalan memang akan membuat orang menjadi terpuruk hingga mengalami kecemasan dan depresi namun dengan adanya kemampuan resiliensi dalam diri manusia akan membuat manusia tersebut melihat makna dari kesulitan atau kegagalan, hal tersebutlah yang akan membuatnya terhindar dari rasa cemas dan depresi (Nasution, 2011).

Penulis telah melakukan wawancara pertama pada tanggal 19 Oktober 2023 dengan seorang guru paud honorer perempuan berusia 22 tahun bernama AMS, AMS sudah 4 tahun menjadi guru paud di Kb pelitaku. AMS mengatakan bahwa ia mendapatkan gaji perbulan 250 ribu rupiah. Uang itu hanya cukup untuk dibelikan kebutuhan AMS beberapa hari. Jarak tempuh rumah AMS ke sekolah yang tidak terlalu jauh, menjadikan uang honor cukup untuk kebutuhan AMS untuk beli jajan.

Dalam hidup bermasyarakat AMS sangat tidak terlalu menghiraukan apa kata orang lain terkait pekerjaannya saat ini. Meskipun setatus AMS saat ini sarjana. Banyak tetangga yang mencemooh dan menyepelkan pekerjaannya saat ini. AMS tidak pernah mengalami masalah dengki kepada tetangga dan tidak membuatnya berhenti mengajar di paud. Untuk menghabiskan waktunya AMS sering dirumah untuk menyelesaikan pekerjaan lainnya, karena gaji honor yang kurang mencukupi untuk AMS. Ia memilih untuk mencari pekerjaan sampingan dengan menyalurkan hoby makeupnya untuk menghasilkan uang. Kemudian, rasa iri atau rasa insecure kepada guru lain terkait honor tidak ada karena di tempat sekolah yang AMS sekarang tempati hanya ada dua guru satu kepala sekolah, yang kedua yaitu AMS sendiri. Jadi untuk rasa insecure ataupun iri itu sangat minim akan tetapi untuk keinginan bisa menjadi guru sertifikasi adalah suatu keinginan yang mungkin tidak tau kapan keinginan tersebut akan terwujud. AMS sendiri sering dipercayai kepala sekolah untuk mengerjakan beberapa administrasi sekolah karena menurut kepala sekolah AMS masih muda sehingga berfikir bahwa AMS mampu dalam merangkap perannya sebagai guru dan sebagai kepala sekolah. Meskipun terkadang rasa capenya AMS untuk melakukan semua ini sering terlintas, ia sering mengingat tujuan awal untuk ngajar di paud hanya tidak semata-mata tentang gaji akan tetapi lebih ke mencari rindho dari Allah. Hal tersebut yang sedikit mendasari bahwasannya AMS mampu bertahan samapai sekarang untuk mengajar anak usia dini meskipun beberapa hal sering membuatnya tidak enak hati atau merasa terkucilka dengan perannya tersebut menjadi guru paud.

Penulis telah melakukan wawancara kedua pada tanggal 20 Oktober 2023 dengan guru paud honorer Perempuan berusia 23 tahun bernama SFR. SFR sendiri sudah 3 tahun menjadi guru paud di kb Mutiara kecamatan Dempet. Dengan gaji 300 ribu selama sebulan akan tetapi disini SFR beranggapan bahwa gaji segitu tidak cukup untuk biaya hidup bagi ia yang sudah berumah tangga seperti SFR. Meskipun dalam status gaji atau honor yang kurang untuk biaya hidup SFR masih mampu bertahan di paud tersebut dengan alasan kenyamanan yang ada di paud sudah sangat tinggi, jarak tempuh rumah ke paud yang dekat, kemudian ikatan dengan anak-anak paud yang sangat kuat membuat SFR semakin kuat untuk bertahan di paud tersebut dengan gaji yang tidak seberapa dan tidak sebanding dengan kinerjanya yang tentu banyak mengurus tenaga dan kesabaran. Akan tetapi rasa ingin seperti guru lain yang bersertifikasi/PNS yang gajinya setara dengan UMR sempat begitu membuat SFR kadang betfikir untuk pemerintah lebih bisa memikirkan kesejahteraan guru-guru paud. SFR beranggapan kalau guru paud lah yang lebih berjasa dan lebih banyak mengeluarkan energi untuk mendidik anak usia dini pertama kali sebelum masuk kejenjang SD. SFR juga menjelaskan sampai saat ini tidak ada kejelasan tentang gaji guru honorer. Setelah menikah SFR akan berusaha untuk mencari pekerjaan sampingan yang layak karena kebutuhan setelah menikah akan semakin banyak. Ekspektasi tidak sesuai realita, suami dari SFR tidak mengizinkan SFR untuk mencari pekerjaan sampingan dan hanya diperbolehkan untuk mengajar meskipun honor yang ia dapatkan hanya 300 ribu perbulan. Dukungan dari suaminya yang sering SFR pegang yang mendasari ketahanan ia untuk bertahan menjadi guru paud honorer.

Penulis juga telah melakukan wawancara ketiga bersama SFA pada tanggal 21 Oktober 2023, SFA sudah 4 tahun 3 bulan menjadi guru paud honorer di Tk Cahyani Insani Kedungori kecamatan Dempet . Dengan gaji 300 ribu perbulan. Uang gaji tersebut sering sekali digunakan SFA untuk ditabung dan Sebagian dipergunakan untuk kebutuhan bila ada suatu hal yang mendadak. SFR juga mengatakan bahwa jika ia menjadi guru paud hanya karena gaji, mungkin tidak akan sejauh ini, dan mungkin sudah sejak jauh-jauh hari SFA mengundurkan diri, SFA beranggapan bahwa pondasi utama menjadi guru adalah tidak semata-mata tentang gaji melainkan tentang kebahagiaan atas tersalurnya ilmu dan pengetahuan. SFA sendiri tidak pernah mengalami rasa insecure atau keinginan yang lebih untuk menjadi guru bersetatus sertifikasi akan tetapi hal tersebut dijadikan SFA untuk bisa mendapatkan ilmu baru secara langsung oleh guru-guru yang bersetatus sertifikasi dan juga membuat motivasi belajar untuk SFA kedepannya. Keinginan SFA semoga guru-guru Yayasan desa lebih di perhatikan, didukung dan disejahterakan yang pada intinya ingin kenaikan gaji.

Penelitian Irawan dkk (2021) dengan judul Mengapa Anak Muda Mau Menjadi Guru? Analisis Resiliensi pada Guru di Samarinda. Hasil penelitian yang bertujuan untuk memahami secara mendalam resiliensi profesi guru honorer bidang bimbingan dan konseling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi guru dipengaruhi oleh pertimbangan nilai agama, keunggulan, dan harga diri.

Penelitian Irna (2021) dengan judul Tantangan dan Resiliensi Guru PAUD dalam masa pandemi Covid-19. Dengan hasil penelitian bahwa tantangan yang dihadapi guru PAUD dalam masa pandemi ini adalah dalam pelaksanaan

pembelajaran, tantangan komunikasi dengan orang tua serta tantangan dalam kesejahteraan guru. Namun walaupun banyak tantangan yang dihadapi, ternyata guru PAUD memiliki resiliensi yang kuat dalam bertahan menjadi guru PAUD.

Grotberg (1999) menyebutkan, terdapat tiga sumber resiliensi individu (*three sources of resilience*), yaitu *I have, I am, dan I can*. Menurut Yu dan Zhang (2007) menyebutkan terdapat tiga aspek resiliensi yaitu *Tenacity*, yaitu menggambarkan ketenangan mental, keadaan siap, kegigihan dan kontrol diri ketika menghadapi situasi yang sulit ataupun menghadapi tantangan. *Strenght*, yaitu berfokus pada kemampuan individu untuk pulih dan menjadi lebih kuat setelah mengalami kemunduran dan pengalaman masa lalu. *Optimism*, yaitu kecenderungan individu untuk melihat sisi positif dari suatu hal dan mempercayai diri sendiri serta percaya pada orang lain.

Penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai resiliensi pada guru paud honorer dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, menurut Walidin, Saifullah & Tabrani (2015) mengemukakan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah. Serta menurut Somantri (2005) memiliki keunggulan dalam penelitian kualitatif yang lebih mengutamakan penggunaan logika induktif dimana kategorisasi dilahirkan dari perjumpaan peneliti dengan informan di lapangan atau data-data yang ditemukan. Sehingga penelitian

kualitatif berisikan informasi yang berupa ikatan konteks yang akan menggiring pada pola-pola atau teori yang akan menjelaskan fenomena sosial.

Metode kualitatif membantu penulis untuk memahami fenomena secara mendalam dan kompleks. Melalui wawancara, observasi, atau analisis, sehingga penulis dapat mengumpulkan data mengenai persepsi, pemahaman, dan pengalaman individu terkait topik penelitian resiliensi pada guru paud honorer. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk meneliti dan menggali lebih dalam mengenai resiliensi pada guru paud honorer menggunakan metode penelitian kualitatif.

### **B. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk lebih mengetahui aspek resiliensi pada guru paud honorer. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan variable yang dibahas yakni resiliensi. Hal ini sesuai dengan pendekatan penelitian kualitatif dimana penulis menuangkan hasil penelitian berupa penggambaran kemampuan individu pada setiap informan.

### **C. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu di bidang psikologi pendidikan. Khususnya terkait dengan resiliensi pada guru paud honorer di kecamatan dempet.

#### **2. Manfaat Praktis**

a. Bagi guru paud honorer

Dapat memberikan informasi dan wawasan kepada guru paud honorer mengenai Resiliensi.

b. Bagi peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam mengembangkan penelitian selanjutnya dengan tema yang sama.

